# NILAI PENDIDIKAN KARAKTER TARI KANG POTRO PONOROGO DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

# Rizka Latifatul Mustafidhah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (rizka.17010644051@mhs.unesa.ac.id)

# Putri Rachmadyanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (putrirachmadyanti@unesa.ac.id)

 **Abstrak**

Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media salah satunya dengan media kesenian tanpa terkercuali yaitu seni tari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Kang Potro Ponorogo dan relevansinya terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode naratif. Dengan teknik ini, yang menjadi informan atau subjek dalam penelitian adalah: Pencipta Tari Kang Potro Ponorogo Bapak Shodig Pristiwanto dan guru kelas 5 SD Negeri 2 Bancangan Ponorogo sekaligus pelatih Tari Kang Potro Ibu Vivit Ari Yuwana. Sedangkan objek penelitiannya adalah Tari Kang Potro Ponorogo. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sementara data sekunder diperoleh dari observasi, arsip serta dokumen. Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dengan melakukan banding terhadap teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari beberapa sumber yang sama. Digunakan analisis interaktif tiga komponen untuk analisis data pada penelitian ini. Tiga komponen meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tari Kang Potro Ponorogo memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut yaitu tanggungjawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, baik dan rendah hati, toleransi dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Relevansinya yaitu nilai-nilai tersebut bisa dikembangan untuk memperbaiki pola perilaku sosial pada siswa SD yang masih kurang yaitu pola perilaku kerja sama, empati dan dukungan sosial.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, tari kang potro ponorogo, perilaku sosial.

# Abstract

*Character education can be carried out through various media, one of which is the art media without exception, namely the art of dance. The purpose of this study was to determine the values ​​of character education contained in the Kang Potro Ponorogo Dance and their relevance to the social behavior of elementary school students. In this study, using a qualitative research approach with a narrative method. With this technique, the informants or subjects in the study are: Kang Potro Ponorogo dance creator Mr. Shodig Pristiwanto and grade 5 teacher at SD Negeri 2 Bancang Ponorogo as well as Kang Potro Dance coach, Mrs. Vivit Ari Yuwana. While the object of research is the Kang Potro Ponorogo Dance. Primary data is obtained from interviews with informants while secondary data is obtained from observations, archives and documents. Technique triangulation in testing the credibility of data by comparing the techniques used to obtain data from several of the same sources. Three-component interactive analysis was used for data analysis in this study. Three components include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that the Kang Potro Ponorogo Dance contains character education values ​​that can be applied in life. These values ​​are responsibility, honesty and trustworthiness, respect and courtesy, help and mutual cooperation, kindness and humility, tolerance and unity. These values ​​are related to the social behavior of elementary school students. The relevance is that these values ​​can be developed to improve social behavior patterns in elementary school students who are still lacking, namely patterns of cooperative behavior, empathy and social support.*

**Keywords:** *character education, kang potro ponorogo dance, social behavior.*

**PENDAHULUAN**

Bagian yang penting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter. Secara lebih luas pendidikan karakter diartikan sebagai pengembangan nilai-nilai adat serta karakter siswa, karakter peserta didik sebagai nilai pada dirinya, sehingga mereka dapat mengimplementasikan nilai pada dirinya di aktivitas sosial guna menjadi bagian dari masyarakat yang baik, religius, bermanfaat, kreatif serta nasionalis (Choli, 2019). Dalam lingkup pendidikan, pendidikan karakter dijadikan sebagai alat untuk membangun pribadi peserta didik menjadi lebih unggul dalam kebajikan dan dapat berkontribusi secara positif dengan lingkungannya. Pendidikan karakter merupakan sebuah nilai dalam pendidikan sebab dalam pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai positif dan akan bermanfaat bagi kehidupann yang akan datang di dalam bermasyarakat (Fitriana, 2018). Melihat betapa pentingnya pendidikan karakter, maka penanamannya harus dimulai sejak dini.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, sekolah dasar atau biasa disebut dengan SD adalah tingkatan awal pendidikan dan memengaruhi jenjang pendidikan berikutnya. Siswa yang berada pada jenjang SD harus menyelesaikan sekolah selama 6 tahun untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan ke-SD-an. Pendidikan di jenjang SD akan membetuk karakter siswa untuk menjadi apa di masa mendatang, mengingat pada usia ini merupakan tahap perkembangan yang holistik, dinamis dan unik. Pada tahapan ini anak lebih mengarah ke sosiosentris dibandingkan egosentrisnya (Kurniawan, 2015). Sehingga jenjang SD dikatakan sebagai pembentukan pondasi atau bisa diartikan jika pembentukan pondasi di jenjang ini kuat maka akan terbentuk generasi penerus yang kokoh.

Fungsi pendidikan yaitu sebagai media untuk pewarisan budaya kepada generasi selanjutnya (Rudyanto, 2017). Akan tetapi saat ini pengaruh globalisasi membuat bergesernya nilai budaya lokal yang kita miliki seperti tata krama dan unggah ungguh, akibatnya banyak kasus dekadensi moral yang terjadi pada usia sekolah dasar. Dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana seorang individu telah tidak menaati aturan atau tata cara yang berlaku di mayarakat (Cahyo, 2017). Kasus bullying juga terjadi di jenjang sekolah dasar, Arie Sunaryo (dalam merdeka.com pada Agustus 2020) memberitakan sebuah video yang beredar di Solo. Video tersebut memperlihatkan 8 anak Sekolah Dasar melakukan pembullyan kepada satu orang anak dengan menampar wajah dan mendorong badan. Lebih mengkhawatirkan lagi dari hasil screening data Kementerian Kesehatan yang dilakukan di puncak 2017 serta disiarkan tahun 2018. Data kemenkes mengenai anak sekolah dasar yang kecanduan pornografi, Ristianti mengutip kompasiana.com (Azharita, 2020) dari 6.000 sampling data terlihat bahwa anak sekolah dasar sudah terpapar pornografi sebanyak 91,58%, diantaranya yang mengalami kecandun ringan sebesar 6,30 % dan yang sudah mengalami kecanduan berat sebesar 0,07 % ,” Siti pada Sabtu 31/3/2018 dalam Okezone.

Sering kita jumpai siswa sekolah dasar yang bertutur kata tidak sopan bahkan mengeluarkan kata-kata kasar dan kotor ketika berbicara. Didukung dengan hasil wawancara Oktober 2020 dengan Ibu Katmini guru kelas empat pada Sekolah Dasar di Ponorogo diperoleh fakta bahwa sebagian besar siswa ketika proses pembelajaran, mereka berbicara dengan Bapak Ibu guru tidak memakai Bahasa Indonesia serta Bahasa Jawa halus (sopan) melainkan menggunakan Bahasa Ngoko Jawa (kasar). Ada siswa yang mencoba untuk mengelabui guru kelas bersikap tidak jujur dalam mengirimkan tugas secara online. Siswa tersebut mengirimkan tugas yang sudah pernah dinilai kepada Ibu wali kelas. Beberapa siswa mengabaikan aturan dengan tidak mengumpulkan tugas online dengan tepat waktu bahkan ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas.

Hasil penelitian Aditya Yohan Pratama (2019) mengenai Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar pada tahun ajaran 2019/2020 diperoleh hasil bahwa terjadi penurunan moral sopan santun pada siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik dalam berperilaku di sekolah. Amaruddin (2020) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa dalam sikap kesantunan siswa, media sosial berperan mengganggu dan merusak karakter kesantunan siswa digantikan oleh budaya-budaya popular, seperti KPOP, game online, dan parodi.

Penggunaan kesantunan ketika berinteraksi merupakan cerminan perilaku sosial yang apik. Perilaku sosial merupakan penggambaran perilaku perhatian dan peduli dari seorang ke orang lainnya, contohnya yaitu menolong satu sama lain, melipur, serta tersenyum kepada orang lain (Beaty dalam Hasanah, 2017). Karena perilaku sosial ikut andil dalam pembentukan karakter siswa, harus mengarah pada kebajikan dan harus sesuai tujuan pendidikan.

Pembentukan karakter bisa dilakukan dengan berbagai cara dan media, melalui kesenian tradisional salah satunya. Pusvita (2017) melalui aktivitas kesenian dalam sekolah, lingkungan keluarga ataupun masyarakat, pendidikan karakter bisa dilakukan serta ditanamkan. Kesenian merupakan sebuah komponen budaya serta alat untuk menyampaikan rasa estetik dalam diri manusia, keindahan di dalamnya juga memiliki peranan lainnya (Nisa, 2017). Jika lebih dipahami, kesenian dalam setiap daerah memiliki arti serta peranan sebagai media bagi masyarakat dalam pembentukan karakter.

Tidak hanya Tari Reog, Kabupaten Ponorogo memiliki banyak sekali kesenian tradisioanal salah satunya adalah Tari Kang Potro. Tari Kang Potro bercerita tentang dua tokoh yang bernama Potro Joyo dan Potro Tholo, mereka adalah abdi dalem kerajaan Ponorogo. Perannya menjadi abdi dalem kerajaan, Potro patuh terhadap perintah raja dan mempunyai komitmen yang tinggi. Tarian ini merupakan gambaran sosok masyarakat kecil. Karakter tarinya yang unik, jenaka dan biasanya dibawakan oleh anak usia sekolah dasar membuat tarian Kang Potro menarik dan tidak membosankan.

Seperti seni di setiap daerah yang memiliki kearifan lokal, Tari Kang Potro juga memiliki nilai makna serta keunikan tersendiri. Namun banyak siswa Sekolah Dasar hanya bisa menarikan saja tanpa tahu nilai atau makna yang terkandung di dalamnya. Padahal jika dipelajari lebih dalam, tarian Kang Potro Ponorogo memiliki nilai yang baik dan pesan moral yang apik. Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat untuk para pendidik serta peserta didik sehingga pendidikan karakter dapat dipelajari dan diajarkan melalui tarian ini. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menanamkan sensitivitas khususnya kepada siswa SD tentang budaya lokal dan sebagai bentuk upaya sosialisasi pendidikan karakter kaitannya dengan kearifan lokal.



**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode naratif. Peneliti berusaha mendeskripsikan nilai pendidikan karakter Tari Kang Potro Ponorogo serta relevansinya terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Menggunakan teknik sampling Non Probability Sampling jenis Purposive Sampling untuk sampel sumber data. Dengan teknik ini, yang menjadi informan atau subjek dalam penelitian adalah: Pencipta Tari Kang Potro Ponorogo Bapak Shodig Pristiwanto dan guru kelas 5 SD Negeri 2 Bancangan Ponorogo sekaligus pelatih Tari Kang Potro Ibu Vivit Ari Yuwana. Sedangkan objek penelitiannya adalah Tari Kang Potro Ponorogo. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan sementara data sekunder diperoleh dari observasi, arsip serta dokumen. Observasi dilakukan kepada siswa kelas 5 di SD Negeri 2 Bancangan Ponorogo. Arsip serta dokumen berbentuk bahan tertulis, photo serta beberapa literature yang membahas mengenai Tari Kang Potro Ponorogo.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik Triangulasi digunakan pada penelitian ini sebagai teknik pengujian keabsahan data. Triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data dengan melakukan banding terhadap teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari beberapa sumber yang sama. Digunakan analisis interaktif tiga komponen untuk analisis data pada penelitian ini. Tiga komponen meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Nilai Pendidikan Karakter Tari Kang Potro Ponorogo**

Dilihat dari sudut pandang kehidupan nilai berarti suatu hal yang dapat dikatakan penting, memperlihatkan sebuah mutu, menjadikan sesuatu yang terus dikejar, disukai dan diinginkan. Nilai juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup, kualitas atau pola pikir yang harus dimiliki oleh manusia sebagai landasan hidup yang berlaku di kehidupan masyakarat. Melalui sebuah nilai, manusia dapat membedakan sesuatu yang baik serta buruk sehingga nilai sebagai pedoman seseorang agar dapat serta bisa bertingkah laku baik atau tidak menyimpang dari norma-norma.

Pendidikan adalah upaya sadar untuk memengaruhi dan melindungi serta memberikan pertolongan kepada anak didik untuk tumbuh menjadi dewasa atau bisa dikatakan pendidikan membentuk anak didik agar bisa melakukan tugas hidupnya sendiri (Lelgeveld dalam Suriansyah, 2011). Melalui pendidikan, seseorang mempunyai daya spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya serta orang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan suatu bentuk proses pengembangan serta bimbingan, proses tersebut meliputi pengembangan jiwa, budi pekerti serta akhlak yang membedakan individu satu dengan lainnya (Hamidah, 2020). Karakter sebagai hasil dari penanaman kebaikan yang berguna untuk dasar dalam bertindak. Ada tiga hal ideal saling berkaitan mengenai karakter terpuji yaitu dapat mengetahui, mencintai, dan melakukan hal-hal yang baik (Sudrajat, 2011).

Suatu usaha yang bertujuan memengaruhi karakter peserta didik merupakan pengertian pendidikan karakter secara dasar. Pendidikan karakter ialah pendidikan berbasis etika yang didalamnya memuat tentang pengetahuan, perasaan serta tindakan (Santoso, 2012). Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya terencana, tujuannya untuk membantu individu agar memahami, mencermati serta melakukan kebajikan ( Lickona dalam Sudrajat, 2011). Sejalan dengan pendapat Fitriana ( 2018) bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah mutu dalam pendidikan sebab di dalamnya mengajarkan nilai-nilai positif serta bermanfaat bagi kehidupan yang akan datang di dalam bermasyarakat. Pendidikan karakter mampu menjadikan individu paham tentang hal baik dan buruk serta dapat menanamkan dan melakukan nilai yang baik.

Menurut Suyanto ada sembilan pilar nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Berikut 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter versi Suyanto:

1. *Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan –nya*, bisa dikatakan konsep mencintai ini merupakan konsep dasar dari semua, karena pada dasarnya jika seseorang beriman kepada tuhan maka bisa dipastikan selama hidupnya ia akan selalu memancarkan dan menebar cinta di segala aspek kehidupan. Baik sesama manusia dan makhluk hidup ciptaan tuhan.
2. *Kemandirian dan tanggung jawab*, pribadi yang baik ialah pribadi yang memiliki tanggung jawab akan hidupnya dan lingkungannya. Bertanggung jawab atas hidup merupakan suatu hal dasar jika sesesorang tersebut menginginkan kemandirian dalam menjalani kehidupan, dengan tidak membebankan dirinya kepada manusia yang lain.
3. *Kejujuran atau amanah*, seseorang yang tidak memiliki jiwa amanah bisa dikatakan tidak berhasil dalam melakukan interaksinya dengan orang lain. Sebab, kejujuran adalah sebuah kesatuan antara menetahui, mengatakan dan melakukan yang benar.
4. *Hormat dan santun*, agar terjalin kehidupan yang damai dan menyenangkan, pilar hormat dan santun sangat dibutuhkan. Hormat dan santun harus dimiliki oleh setiap warga negara karena karakter tersebut sebagai simbol cerminan karakter bangsa.
5. *Dermawan, suka menolong dan kerja sama*, mewujudkan karakter dermawan dan suka menolong kepada siapapun yang membutuhkan tanpa terkecuali. Konsep ini penting ditanamkan agar siswa belajar untuk tidak membeda-bedakan serta dapat mendahulukan kepentingan kepada yang membutuhkan. Kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam bekerja sama melatih seseorang untuk lebih terbuka, berbagi dan saling mendukung di dalam suatu kegiatan.
6. *Percaya diri dan pekerja keras*, kemampuan untuk memimpin, bersaing, keberanian untuk tampil dan mengekspresikan diri secara positif merupakan contoh bentuk perwujudan karakter percaya diri. Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku pekerja keras apabila berupaya serta berjuang dengan sebaik-baiknya dan bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.
7. *Kepemimpinan dan keadilan*, perwujudannya dilakukan dengan melakukan inisiatif untuk memimpin, mengayomi, memberi contoh dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempat dan porsinya.
8. *Baik dan rendah hati*, merupakan cikal bakal dari semua kebaikan ilmu ilmu yang lain. Baik dalam perkataan maupun perbuatan hal baik yang lain akan datang. Baik dalam berperilaku maka kita akan diberlakukan baik oleh orang lain. Rendah hati yang berarti dapat memposisikan diri dengan orang lain, bijak, dan dengan tulus menghargai orang lain. Sifat ini harus ditanamkan agar harmonisasi tercipta pada diri manusia.
9. *Toleransi, kedamaian dan kesatuan*, manusia sejak lahir sudah diajarkan mengenai hidup berdampingan baik dengan alam, dan makhluk hidup yang lain. Manusia dibumi ini mempunyai karakter serta sifat yang tidak sama, alasan inilah yang membuat kita harus selalu dijaga dengan saling toleransi agar tercipta kedamaian dan persatuan yang harmonis.

Pada tingkat institusi tujuan pendidikan karakter yaitu membangun budaya sekolah meliputi kebiasaan keseharian karakter, perilaku dan tradisi siswa, guru dan warga sekolah lainnya (Hamidah, 2020). Budaya sekolah merupakan sebuah cerminan dari identitas, kepribadian, dan gambaran sekolah jika dilihat oleh masyarakat.

Ada tiga tujuan pendidikan karakter, (1) mengembangkan serta meningkatkan nilai yang dianggap baik kepada peserta didik yang nantinya digunakan sebagai pembentuk pribadi siswa yang khas, (2) menyeleksi kepribadian siswa yang bertentangan dengan tradisi di lingkungan sekolah, (3) membentuk hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan sebagai implementasi pendidikan karakter secara bersama (Puspawati, 2019).

Menurut kebijakan nasional pembangunan bangsa, ada tiga fungsi pendidikan karakter yaitu,

1. Fungsi pengembangan potensi dan pembentukan. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk warga negara dan mengembangkan potensinya agar sesuai dengan pancasila.
2. Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter mempunyai fungsi untuk memperkuat peran keluarga, pendidikan serta masyarakat agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.
3. Fungsi penyaring. Pendidikan karakter mempunyai fungsi untuk menyaring budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Tari Kang Potro Ponorogo termasuk dalam jenis tarian tradisional cerita rakyat dari Kabupaten Ponorogo, ditarikan secara kelompok dan biasanya dibawakan oleh sekelompok anak laki-laki. Tari tradisioal merupakan jenis tari yang tumbuh di lingkungan rakyat serta masih memegang tradisi-tradisi serta memiliki sejarah yang cukup lama (Soedarsono dalam Susanti, 2015). Diciptakan pada tahun 2003 oleh bapak Shodiq Pristiwanto, seorang seniman dan koreografer dari Kabupaten Ponorogo. Awal penciptaan Tari Kang Potro bukan secara khusus diciptakan untuk ditarikan anak-anak melainkan untuk mengikuti Festival Karya Tari Pekan Budaya di Jawa Timur yang dilaksanakan di Malang dan hasil dari kejuaraannya akan dikirim untuk mewakili Provinsi Jawa Timur ke parade tari daerah nusantara di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Di tingkat nasional Tari Kang Potro meraih empat penghargaan sekaligus yaitu sebagai penata tari unggulan, rias unggulan, iringan unggulan serta penyaji unggulan.

Melihat keeksistensian Tari Kang Potro membuat bapak Shodiq pada tahun 2004 mengajukan hak cipta atau hak intelektual sebagai hasil karya bapak Shodiq Pristiwanto yang dibantu oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan Kabupaten Ponorogo, pada tahun 2006 Tari Kang Potro dipentaskan secara massal oleh anak-anak TK se-kabupaten Ponorogo di alun-alun Ponorogo dengan peserta 8000. Tidak berhenti sampai disitu, karena pada tahun 2006 belum berhasil mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI). Pada tahun 2011 Bupati Ponorogo H. Amin, S.H kembali menggelar pentas Tari Kang Potro Ponorogo yang diikuti 500 Sekolah TK dengan jumlah peserta sebanyak 10.000 anak dan berhasil mendapatkan 2 penghargaan MURI sebagai pagelaran dengan jumlah penari paling di Indonesia serta keaslian tari yang lengkap meliputi gerakan dan kostum. Dari sinilah Tari Kang Potro mulai dikenal dan dipentaskan oleh anak-anak. Sampai pada tahun 2008 Tari Kang Potro juga dijadikan materi pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) dengan sedikit perubahan, agar lebih diterima oleh siswa TK.

Tari Kang Potro Ponorogo menceritakan tentang seorang abdi dalem yang bernama Potro Joyo-Potro Tholo. Potro Joyo-Potro Tholo merupakan seorang abdi dalem yang mempunyai tugas sebagai Pekathik (pemelihara kuda) dari Kerajaan Kediri pengikut Raden Pujangga Anom atau Bujangganong. Sebelum tahun 80-an tokoh Potro Joyo-Potro Tholo ada dalam pagelaran atau pertunjukan Reog Ponorogo dengan memakai topeng yang berkarakter lucu, akan tetapi seiring perkembangannya tokoh tersebut dihilangkan karena gerakan tarinya yang tidak berpola dan hanya sebagai piguran atau penghibur saja. Dari tokoh Potro Joyo-Potro Tholo inilah muncul inspirasi penciptaan Tari Kang Potro Ponorogo yang digambarkan dengan cerita abdi dalem berkarakter lucu, ceria, mengedepankan gotong royong, mempunyai sifat yang jujur, giat dan bekerja tanpa pamrih dalam pengabdiannya terhadap Raja Bujangganong.

Bentuk penyajian Tari merupakan hasil dari luapan ekspresi hati seniman yang dapat ditangkap oleh indera manusia yang diwujudkan dalam bentuk fisik meliputi unsur-unsur tari yaitu gerakan tari, busana dan tata rias tari, pola lantai, iringan tari dan sebagainya (Soedarsono dalam Yoan, 2018) . Bentuk penyajian juga bisa dikatakan sebagai bentuk pertunjukan atau kemasan untuk menvisualisasikan seni tari. Tari Kang Potro merupakan sebuah tarian kelompok yang awal kemunculannya ditarikan oleh laki-laki. Akan tetapi tidak ada pakem atau dasar khusus bahwa Tari Kang Potro hanya boleh dipertunjukkan oleh laki-laki saja, jadi tari ini bebas dibawakan oleh laki-laki maupun perempuan. Termasuk jenis tarian kelompok maka dalam penyajian tari jumlah minimal penari yaitu 2 orang penari tanpa dibatasi jumlah maksimalnya. Namun agar proporsi gerak tariannya pas dan proporsial, Tari Kang Potro biasanya dibawakan oleh 7 orang penari laki-laki dengan waktu pertunjukkan atau durasi 5 menit 40 detik. Penggambaran atau visualisasi karakter abdi dalem seorang pekhatik atau pemelihara kuda yang lucu maka seseorang yang menarikan Tari Kang Potro harus memiliki kemahiran untuk mengekspresikan kejenakaan agar pesan dari tari dapat tersampaikan.



**Gambar 1. Tari Kang Potro Ponorogo**

**(Sumber Dokumen Shodiq Pristiwantoro)**

Dalam pertunjukkan Tari, gerak tubuh sebagai penggambaran makna dari dalam cerita tarian yang ingin disampaikan kepada para penikmat tari. Tari Kang Potro memiliki gerakan-gerakan dasar meliputi,

1. Gerakan egolan, kedua tangan diletakkan pada pinggang kanan kiri sambil pinggul digerakkan ke kiri dan ke kanan. Gerak kepala menoleh ke kiri dan kanan mengikuti gerakan pinggul. Egolan merupakan salah satu gerakan yang memunculkan karakter jenaka atau lucu pada Tari Kang Potro Ponorogo.
2. Gerak pondongan, tangan kanan diletakkan di pinggang dengan lengan membentuk siku-siku. Tangan kiri memikul tenggok (properti tari) di atas bahu kiri, kepala menghadap ke depan. Kedua kaki penari mendhek atau menekuk ke depan. Gerakan ini menggambarkan seorang abdi dalem yang sedang memikul tenggok yang berisikan rumput. Sebagai pencerminan seorang pekhatik atau pemelihara kuda.
3. Gerakan ngarit, kaki jinjit dengan posisi badan jongkok. Tangan kanan digerakkan seperti orang ngarit (mencari rumput), tangan kiri diletakkan dipinggang dengan lengan membentuk siku-siku. Gerakan ini menfilosofikan seorang pekhatik yang sedang mencari rumput untuk kuda peliharaannya.
4. Gerakan paculan, kaki kiri diayunkan ke depan kemudian diikuti kaki kanan dari belakang. Badan menghadap ke depan dengan dua tangan digerakkan seperti orang memacul. Kepala digerakkan kebawah mengaikuti irama tangan yang sedang memacul. Gerakan ini sebagai penggambaran seorang pekhatik (pemelihara kuda) yang sedang mencari rumput.
5. Lembehan ceko, tenggok (properti tari) dijinjing dengan tangan kanan di samping pinggang. Tangan kiri dengan telapak tangan yang menggenggam digerakkan secara bergantian ke pinggang dan ke depan. Kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri seirama dengan kaki yang berjalan.
6. Ulap-ulap menthok, Tangan kanan di samping pinggang, tangan kiri sejajarkan dengan alis dengan kepala digeleng-gelengkan sesuai dengan irama. Gerakan yang menggambarkan seperti seseorang yang sedang mengamati sesuatu dari tempat yang jauh. Kaki kanan diangkat di atas tenggok (properti tari).

Riasan wajah pada Tari Kang Potro Ponorogo menggunakan cat yang dilukis seperti topeng dengan dominasi warna putih. Pada bagian bibir dicat dengan warna merah namun dibuat melebar ke kanan atas memberikan efek besar dan miring pada bibir, pinggirannya diberi garis warna hitam untuk mempertegas. Di bagian mata dan alis juga dipertegas dengan cat warna hitam dan dua gigi palsu yang dibuat dari *setrofoam*. Gigi palsu ditempelkan diatas bibi agar memberikan kesan gigi yang menonjol (tonggos) menambah kejenakanaan pada karakter Tari Kang Potro Ponorogo. Pilihan warna pada kostum atau busana pada Tarian Kang Potro Ponorogo tidak dibakukan, bisa disesuaikan sesuai kebutuhan garapan ataupun acara. Kostum yang dikenakan pada Tari Kang Potro antara lain, rompi lengan pendek, sarung atau jarik untuk bawahan, *othok* (sabuk ciri khas masyarakat Ponorogo zaman dahulu), kalung dengan bandulan kayu, udeng (penutup kepala ciri khas warok Ponorogo). Kostum tersebut dimaksudkan untuk lebih menggambarkan masyarakat Ponorogo pada zaman kerajaan terdahulu. Menggunakan tenggok (tempat untuk menaruh rumput) sebagai properti tari pada Tarian Kang Ponorogo mrupakan pencerminan abdi dalem kerajaan yang bertugas memelihara kuda.



**Gabar 2. Kostum Tari Kang Potro Ponorogo**

**(Sumber Dokumen Yoan Catharina**

Tarian Kang Potro memiliki iringan musik yang hampir mirip dengan Reog ponorogo, alasannya agar ciri khas Reog Ponorogo tidak hilang dalam tarian ini mengingat tarian ini terinspirasi dari salah satu tokoh dalam pagelaran Reog Ponorogo. Adapun tembang yang dilagukan dalam Tari Kang Potro bercerita tentang pengabdian seorang abdi dalem yang penuh semangat dan tulus kepada seorang Raja. Berikut lirik tembang yang mengiringi Tari Kang Potro Ponorogo :

*Mangkene rekasane..*

*Bot-Abote wong kang ngabdi..*

*Rino wengi sun lakoni Yo....*

*Makarya kanti suka..*

*Kaya ngene rekasane.....yaa....*

*Wus wayahe gumregah makarya..*

*Tanda yekti anggennya prasetya..*

*Mituhu dawuhing, para bendara..*

*Holopis kuntul baris..*

*Kang Patra nyambut gawe ngaya..*

*Bot-abote wong ngernger bendara..*

*Pakaryan den ayahi..*

*Suwita mring bendara kanthi tulusing ati..*

*Crita-ceritane abdi kang setya..*

*Tuhu esthi anggeniro bekti bendara..*

*Sengkut gumregut tan darabe cidra..*

*Dimen dadya tepa tuladha..*

Artinya:

Seperti ini sukarnya

Berat seseorang yang sedang mengabdi

Setiap malam menjalani

Bekerja dengan rasa senang

Seperti ini sukarnya

Waktunya untuk bekerja dengan semangat

Tanda hormat dan setia

Mengikuti perintahnya atasan-atasan

Kang Potro bekerja dengan sangat keras

Bekerja dengan gotong royong

Berat seseorang yang sedang mengabdi ke atasan

Pekerjaan yang dijalani

Mengabdi kepada atasan dengan tulus

Cerita anak buah yang setia

Tujuannya berbakti dengan atasannya

Dengan semangat menggelora tanpa luka

Agar menjadi teladan

Kearifan lokal termasuk kesenian tari jika lebih dikaji tidak hanya dapat dijadikan sebagai media hiburan masyarakat saja namun bisa menjadi media dalam penanaman karakter. Pendidikan karakter pada anak dapat ditanamkan melalui berkesenian tari (Pusvita, 2017). Tidak hanya dapat dijadikan penanaman karakter saja namun ketika anak menari perkembangan motorik dan juga psikomotorik ikut terasah. Nilai- nilai positif di dalam tari meliputi dalam gerakan, iringan, syair, kostum dan cerita yang terkandung dapat memberikan pelajaran untuk berbuat baik serta berperilaku positif. Penanaman pendidikan karakter melalui kesenian perlu dilakukan agar sensitivitas anak terhadap lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat (Rachmadyanti, 2017).

Tari kang Potro Ponorogo merupakan wujud fisik seni kearifan lokal yang jika lebih digali terdapat nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Nilai positif tersebut adalah nilai pendidikan karakter yang tertanam dalam setiap gerakan, kostum, iringan, tata rias maupun cerita tarian Kang Potro Ponorogo. Nilai pendidikan karakter dimaksudkan membantu seorang anak untuk paham, sadar dan merasakan sebuah nilai agar dapat menerapkan secara terstruktur Nilai Pendidikan Karakter Tari Kang Potro Ponorogo dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan karakter dalam Tarian Kang Potro Ponorogo dapat digunakan sebagai upaya untuk mempadatkan nilai budaya sebagai panduan dalam mengatasi degradasi moral bangsa. Berikut nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Kang Potro Ponorogo :

1. Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan perilaku atau sikap seseorang untuk menjalankan suatu tugas serta kewajiban yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri, masyarakat serta Tuhan YME (Kurniawan, 2015). Pada Tari Kang Potro Ponorogo nilai tanggungjawab tercermin dari cerita tarian, seorang abdi dalem bertugas sebagai pekhatik (pemelihara kuda) bertanggungjawab menjalankan kewajibannya melakukan pekerjaan untuk raja atau kerajaannya. Tanggungjawab juga dimaknai dalam gerak Tari Kang Potro yaitu ketika gerakan ngarit dan paculan. Gerakan tersebut merupakan sebuah gambaran dari abdi dalem sebagai seorang pekhatik bertanggung jawab mencari rumput untuk kuda peliharaannya. Hal tersebut merupakan contoh cerminan manusia sebagai makhluk Tuhan YME yang bertanggung jawab merawat serta menjaga makhluk tuhan lainnya yaitu hewan.
2. Kejujuran dan amanah, ada ungkapan jawab mengatakan “sing jujur bakale mujur” yang memiliki arti “orang yang jujur akan beruntung”. Seseorang jika tidak berkata jujur dikemudian hari akan menemui rasa hancur karena kebohongannya terungkap (Nisa, 2017). Kejujuran merupakan sebuah kesatuan antara mengetahui, mengatakan dan melakukan yang benar. Kejujuran pada Tari Kang Potro dicerminkan dari ragam gerak tari, yaitu ketika salah satu penari tidak kuat untuk mengangkat tenggok (tempat untuk menaruh rumput) lantas dia tidak mengangkat sendiri namun jujur berkata kepada penari lainnya untuk membantunya mengangkat tenggok tersebut. Selanjutnya terdapat nilai amanah yang terkandung dalam cerita tarian, yaitu Tari Kang Potro menceritakan seorang abdi dalem yang amanah dalam memelihara kuda kerajaan.
3. Hormat dan santun, tarian Kang Potro menceritakan abdi kerjaan yang sangat hormat dengan Raja Bujangganong. Nilai hormat dan santun juga tercermin dari syair yang mengiringi tarian Kang Potro Ponorogo yaitu,
4. *Wus wayahe gumregah makarya..*

*Tanda yekti anggennya prasetya..*

*Mituhu dawuhing, para bendara..*

Artinya,

Waktunya untuk bekerja dengan semangat

Tanda hormat dan setia

Mengikuti perintahnya atasan-atasan.

Seperti yang disebutkan dalam syair tersebut bahwa rasa hormat tercermin disana, menceritakan bahwan seorang kang potro sebagai abdi dalem kerjaan bekerja dengan sangat hormat dan setia dalam mengikuti perintah atasannya (Raja Bujangganong).

1. *Crita-ceritane abdi kang setya..*

*Tuhu esthi anggeniro bekti bendiara..*

Artinya,

Cerita anak buah yang setia

Tujuannya berbakti dengan atasannya

Syair tersebut menjelaskan sikap kang potro yang sangat berbakti dan hormat kepada atasannya. Penggambaran abdi dalem yang jenaka namun tetap menjaga sikapnya dihadapan Raja Bujangganong. Rasa hormat dan santun sangat penting untuk ditanamkan, seseorang yang memiliki karakter tersebut akan hidup menjadi seorang yang beradab.

1. Tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama, gotong royong adalah suatu proses kerjasama yang dilakukan khususnya di lingkungan masyarakat di dalam prosesnya akan terjadi tolong menolong, bertukar emosi tenaga serta barang diantara mereka dengan timbal balik (Burhan dalam Nisa, 2017). Kerja sama dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam bekerja sama melatih seseorang untuk lebih terbuka, berbagi dan saling mendukung di dalam suatu kegiatan. Nilai-nilai tersebut banyak tergambar dari ragam gerak Tari Kang Potro Ponorogo. Ketika salah seorang penari menggotong tenggok (tempat untuk menaruh rumput) lalu dia tidak kuat untuk mengangkatnya sendiri, penari lainnya membantu dengan mengangkatnya bersama-sama. Ragam gerak tersebut merupakan bentuk pencerminan dari nilai tolong menolong. Gotong royong/kerja sama diinterpretasikan dari ragam gerak Tari Kang Potro Ponorogo, pertama ketika saling menukarkan tenggok simbol mencari rumput bersama agar keperjaan semakin cepat selesai, kedua ketika gerakan saling bahu-membahu untuk mengumpulkan tenggok ditumpuk dijadikan satu, ketiga ketika gerakan mengangkat atau memikul tumpukan tenggok secara bersama-sama. Nilai gotong royong/kerja sama sangat tergambar dari ragam gerak ini. Tidak hanya dalam ragam gerak tari yang mencerminkan nilai gotong royong atau kerjasama namun dalam bait syair juga menggambarkan nilai tersebut yaitu,

*Holopis kuntul baris..*

Yang artinya bekerja dengan gotong royong. Diketahui slogan ini mulai muncul pada tahun 1960an, diucapkan ketika masyarakat bekerja bersama menyelesaikan pekerjaan yang berat (Qurniawam, 2019). Masyarakat akan bersama-sama mengucapkan slogan tersebut dengan yakin bahwa jika dikerjakan secara bersama-sama pekerjaan akan lebih ringan. Pada Tari Kang Potro slogan tersebut dijadikan salah satu syair untuk mengiringi tarian sebagai penggambaran nilai gotong royong atau kerjasama dalam cerita tarian. Para abdi dalem yang saling bahu membahu dalam semangat kebersamaan serta persaudaraan.

1. Pekerja keras, kerja keras merupakan sebuah usaha secara sungguh, gigih, tidak mengenal menyerah serta putus asa untuk mencapai sesuatu atau hal yang sangat diinginkan. Kerja keras ditandai dengan adanya ketekunan, kecermatan, kedisiplinan, menghargai waktu, pantang menyerah serta kesabaran (Hariyoto dalam Syahputra, 2020). Para pekerja keras akan bekerja dengan memanfaatkan waktu mereka secara maksimal tujuannya untuk meraih hasil yang baik. Syair-syair yang mengiringi Tarian Kang Potro Ponorogo menggambarkan nilai kerja keras seorang abdi dalem dalam bekerja kepada atasannya (Raja Bujangganong). Syair-syair tersebut yaitu :
2. *Rino wengi sun lakoni Yo....*

*Makarya kanti suka..*

Arti dari syair di atas adalah setiap malam menjalani, bekerja dengan rasa senang. Penggambaran potro yang bekerja tanpa kenal waktu, meskipun sudah menunjukkan waktu malam hari namun dia masih tetap bekerja mengabdi kepada Raja. Dia melakukan tanpa mengeluh dan melakukan pekerjaannya dengan senang hati.

1. *Wus wayahe gumregah makarya..*

Arti dari syair tersebut yaitu waktunya untuk bekerja dengan semangat. Lagi-lagi syair ini menjelaskan bahwa seorang kang potro bekerja dengan rasa senang. Potro menjalani pekerjaannya dengan penuh semangat. Disyair ini kang potro seperti menunggu waktu untuk bekerja karena bekerja merupakan bentuk pengabdiannya dengan kerajaan dan Raja Bujangganong.

1. *Mituhu dawuhing, para bendara..*

*Kang Patra nyambut gawe ngaya..*

Artinya mengikuti perintahnya atasan-atasan, Kang Potro bekerja dengan sangat keras. Syair ini menjelaskan bahwa Kang Potro menjalankan tugasnya untuk bekerja dengan sangat keras, memberikan pelayanan terbaik untuk Rajanya dan mengabdikan diri sepenuhnya pada kerajaan.

1. Baik dan rendah hati, nilai ini tercermin dari cerita Tari Kang Potro Ponorogo. Kata baik yang bisa diartikan bahwa perbuatan seseorang untuk membahagiakan orang lain atau seseorang mempertaruhkan atau mengorbankan dirinya untuk kepentingan orang banyak. Rendah hati yang berarti dapat memposisikan diri dengan orang lain, bijak, dan dengan tulus menghargai orang lain. Cerita dari Tari Kang Potro merupakan gambaran kerendahan hati sosok masyarakat kecil yang mengabdikan dirinya untuk kerajaan atau dengan Rajanya, cerita ini merupakan bentuk cerminan dari nilai tersebut. Sikap rendah hati dari kang potro juga dilandasi dari kesederhanaannya sebagai abdi dalem yang mampu menempatkan diri sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Rendah hati juga sebuah representasi dari pribadi seseorang yang sabar serta menerima.
2.  Toleransi dan kesatuan, toleransi merupakan sikap saling menghargai antar sesama tanpa memandang perbedaan yang ada (Wardani, 2015). Nilai toleransi ditandai dengan perilaku tolong menolong kepada orang lain tanpa memandang suku, sifat, budaya, agama, bahasa, adat dan fisik. Dalam Tarian Kang Potro nilai toleransi tergambar dari ragam gerak yaitu ketika salah satu pemain tidak kuat mengangkat tenggok penari lainnya dengan spontan membantu untuk mengangkat tenggok secara bersama-sama. Kesatuan adalah hasil dari persatuan yang berhubungan dengan keutuhan. Tari Kang Potro Ponorogo erat kaitannya dengan nilai kesatuan. Tarian Kang Potro merupakan tarian kelompok yang terbentuk dari beberapa orang penari menjadi satu utuh dalam pola gerak tari, ini merupakan gambaran dari nilai kesatuan. Selain itu ada beberapa gerak yang menggambarkan nilai kesatuan seperti, mengangkat tenggok dengan bersama-sama dan gerakan ketika berjalan dengan berjejer sambil memegang pundak penari lainnya membentuk satu kesatuan pola baris dalam tarian. Nilai kesatuan juga tercermin dalam salah satu syair iringan Tari Kang Potro yaitu,

*Holopis kuntul baris..*

Yang artinya, bekerja dengan gotong royong. Kata royong dapat disinonimkan dengan bersama-sama yang dalam bahasa jawa berarti “saiyeg saeko proyo” yang bermakna satu gerak satu kesatuan usaha (Savira & Suharsono, 2013). Bekerja dengan gotong royong merupakan gambaran dari nilai kesatuan karena dengan bergotong-royong dapat menciptakan kesatuan dan kerukunan antar sesama.

**Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Tari Kang Potro Ponorogo dengan Perilaku Sosial Siswa SD**

Pendidikan adalah sebuah proses upaya mentransferkan pengetahuan serta tindakan menanamkan generasi penerus tentang nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter sebagai perwujudan dari cita-cita bangsa kepada generasi selanjutnya mengenai penerapan nilai budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter mampu menjadikan seseorang paham tentang hal baik dan buruk serta dapat menanamkan dan melakukan nilai yang baik.

Siswa sekolah dasar umumnya adalah peserta didik dengan rentan usia 7-13 tahun. Siswa sekolah dasar memiliki empat karakter pokok jika dilihat secara umum, karakter yang pertama yaitu gemar bermain, aktif, suka berkelompok dan yang terakhir ekspresif serta spontan (Nurani, 2017). Perilaku sosial siswa sekolah dasar dapat dilihat dari bagaimana interaksi siswa dengan teman sebaya. Perilaku sosial pada anak terbagi menjadi 8 pola yaitu meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab (Hurlock dalam Hasanah, 2017). Di jenjang ini siswa akan belajar kemampuan dasar maka disinilah perlu adanya pendidikan karakter sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter bangsa

Perilaku sosial memiliki hubungan dengan perkembangan moral. Semakin tinggi perkembangan moral pada seseorang maka seseorang tersebut akan melakukan tindakan prososial dalam perilaku sosial (Setioasih, 2016). Namun kemerosotan moral yang kini tengah menjamur di kalangan masyarakat membuat siswa SD (salah satunya) menjadi korban garis batas yang semu antara sesuatu yang positis dan negatif (Rudyanto, 2017). Akibatnya banyak siswa sekolah dasar yang melakukan perilaku antisosial.

.Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan pada murid kelas 5 di SD Negeri 2 Bancangan Ponorogo mengenai perilaku sosial menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa masih kurang. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan intruksi untuk mengerjakan tugas secara kelompok namun beberapa siswa memilih untuk mengerjakan tugas sendiri. Ada siswa yang menggantungkan tugas kepada temannya padahal perintah yang diberikan adalah tugas kelompok. Perilaku empati siswa juga masih kurang. Ketika temannya sedih, siswa lain cenderung membully nya. Selanjutnya dukungan sosial antar siswa juga masih kurang ditunjukkan ketika salah seorang siswa mendapatkan perintah dari guru maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis kemudian siswa tersebut tidak bisa mengerjakan, teman lainnya tidak memberi semangat atau membantu malah mengejeknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada murid kelas 5 di SD Negeri 2 Bancangan Ponorogo ada 3 pola perilaku sosial anak yang masih kurang atau perlu diperbaiki yaitu kerja sama, empati dan dukungan sosial.

Tari Kang Potro Ponorogo memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut yaitu tanggungjawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, baik dan rendah hati, toleransi dan kesatuan yang tercermin dari ragam gerak, kostum, iringan dan cerita di dalam Tari Kang Potro Ponorogo. Terdapat adanya relevansi nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Kang Potro dengan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Relevansinya yaitu nilai-nilai tersebut bisa dikembangan untuk memperbaiki pola perilaku sosial pada siswa SD yang masih kurang.

**Pembahasan**

Pendidikan karakter mampu menjadikan individu paham tentang hal baik dan buruk serta dapat menanamkan dan melakukan nilai yang baik. Menurut Suyanto (2009) ada 9 pilar nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik yaitu, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan –nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerja sama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan,baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dalam Tari Kang Potro Ponorogo memuat 7 nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, tanggungjawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, baik dan rendah hati, toleransi dan kesatuan. Semua nilai tersebut tercermin dari ragam gerak, kostum, iringan maupun cerita di dalam Tari Kang Potro Ponorogo.

Hubungan timbal balik antar individu akan tampak pola respon yang disebut perilaku sosial seseorang. Hurlock (dalam Hasanah, 2019) menyebutkan bahwa ada 8 pola perilaku sosial pada anak yaitu meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi dan perilaku akrab. Berdasarkan wawancara dan observasi di SD Negeri 2 Bancangan terdapat 3 pola perilaku anak yang perlu diperbaiki yaitu kerja sama, empati dan dukungan sosial. Adanya keterkaitan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Kang Potro Ponorogo dengan perilaku sosial anak yaitu nilai-nilai tersebut bisa dikembangan untuk memperbaiki pola perilaku sosial pada anak. Hal ini karena adanya kesesuaian antara nilai pendidikan yang terkandung dalam Tari Kang Potro dengan pola perilaku sosial pada siswa SD yang masih perlu diperbaiki yaitu nilai tolong menolong dan gotong royong/kerja sama dapat memperbaiki pola perilaku sosial yang masih kurang dalam bekerja sama, nilai toleransi dan kesatuan dapat memperbaiki pola perilaku anak yang masih kurang yaitu empati dan dukungan sosial. Mengingat perilaku sosial seseorang yang mengarah pada perilaku prososial adalah cerminan karakter yang apik (Setioasih, 2016). Maka pembentukan karakter bangsa juga dapat dilakukan dengan memperbaiki perilaku sosial pada anak.

# PENUTUP

# Simpulan

# Tari kang Potro Ponorogo merupakan wujud fisik seni kearifan lokal berbentuk tarian tradisional berasal dari Kabupaten Ponorogo yang jika lebih digali terdapat nilai-nilai apik yang bisa diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat. Nilai positif tersebut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam setiap gerakan, kostum, iringan, tata rias maupun cerita tarian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tari Kang Potro Ponorogo yaitu tanggungjawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, tolong menolong dan gotong royong atau kerja sama, baik dan rendah hati, toleransi dan kesatuan.

 Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan terhadap perilaku sosial siswa sekolah dasar. Relevansinya yaitu nilai-nilai tersebut bisa dikembangan untuk memperbaiki pola perilaku sosial pada siswa SD yang masih kurang yaitu pola perilaku kerja sama, empati dan dukungan sosial.

Melalui sebuah tarian seorang anak tidak hanya berlatih kemampuan motorik dan psikomotik lewat ragam gerak tari saja namun bisa menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam semua aspek tarian. Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat untuk para pendidik serta peserta didik sehingga pendidikan karakter hubungannya dengan perilaku sosial dapat dipelajari dan diajarkan melalui tarian ini. Selain itu juga pembelajaran pendidikan karakter dengan sebuah tarian dapat membantu menanamkan sensitivitas anak mengenai budaya lokal di tengah derasnya arus global seperti sekarang ini.

**Saran**

Untuk lembaga pendidikan seperti sekolah, diharapkan dapat menjadikan tarian khususnya Tari Kang Potro Ponorogo sebagai media dalam pembentukan karakter pada anak. Selain menjadi media atau wadah dalam pembentukan bangsa, sekolah juga ikut berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal yang sewaktu-waktu bisa hilang karena pengaruh arus global.

Untuk pendidik atau guru tari, diharapkan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah tarian terlebih dahulu sebelum mengajarkan tari agar tidak hanya melatih ragam gerak saja namun dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tari kepada siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azharita, R. (2020). *The Role Of Islamic Education … The Role Of Islamic Education …*. *09*(02), 45–62.

Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *9*(1), 16. https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150

Choli, I. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 35–52. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511

Fitriana, H. (2018). *Peran Seni Tari Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Ia Di Sd Negeri Keputran a Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. *1*, 1–10. http://repository.upy.ac.id/id/eprint/1784

Hamidah. (2020). *NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DALAM FILM KOKI- KOKI CILIK DAN RELEVANSINYA DENGAN*.

Hasanah, L. F. (2017). Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak dalam Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-6 Tahun di TPA Pena Prima. *BMC Public Health*, *5*(1), 1–8. https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P

Hasanah, L. F. (2019). 済無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, *4*(1), 41. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71

Nisa, Z. K. (2017). Sejarah dan Peranan Tari Kang Potro dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal (Studi Kasus di Desa Banyudono Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo). *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Nurani, E. (2017). Pengaruh Metode Penyuluhan terhadap Pengetahuan dan Praktek Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi*, 7–29. http://repository.unimus.ac.id/761/2/BAB I.pdf

Puspawati, G. A. M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ragam Gerak Tari Pendet. *Jurnal Stilistika*, *7*(2), 274–291. https://doi.org/10.5281/zenodo.3900648

Pusvita, W. D. (2017). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Dariah*. *2*, 51–63.

Rachmadyanti, P. (2017). Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 201-214. *Jpsd*, *3*(2), 201–214.

Rudyanto, H. E. (2017). Tari Orek-orek sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Santoso, I. (2012). Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Bahasa Asing Berwawasan Interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *0*(1), 96–106. https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1455

Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). 済無No Title No Title. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *01*(01), 1689–1699.

Setioasih, N. E. (2016). *Hubungan antara Perkembangan Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja*. 2016.

Studi, P., Rupa, S., Seni, J., Fakultas, M., & Rupa, S. (2019). *Pluralisme Di Indonesia*. http://lib.isi.ac.id/

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *I*(1), 47–58. https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316

Suriansyah, D. A. (2011). *Landasan Pendiffir < an*.

Susanti, T. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tari Topeng Lengger Kinayakan di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo*.

Syahputra, M. C. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Lampung Perspektif Pendidikan Islam*.

Wardani, A., Mawardi, I., & Jannah, N. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiiyatuna*, *6*(1), 31–46.

Yoan, C. (2018). *Tari kang potro karya shodiq pristiwanto : reinterpretasi tokoh potro joyo- potro tholo dalam reog ponorogo*.